

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Kepercayaan Diri

2.1.1.1. Pengertian Kepercayaan Diri

Setiap orang mempunyai rasa percaya diri. Tapi tingkat percaya diri setiap orang berbeda. Percaya diri adalah hasil dari penggabungan antara pikiran dan perasaan yang menghasilkan perasaan nyaman terhadap diri sendiri (2014, hlm. 2). Seseorang yang percaya diri tidak akan merasa cemas dalam melakukan suatu hal karena percaya atau yakin terhadap kemampuan dirinya. Coleman berpendapat dalam Kartini (2019, hlm. 3) bahwa

Percaya diri adalah kesadaran yang kuat tentang harga dan kemampuan diri sendiri. Orang yang percaya diri akan mempunyai keberanian untuk tampil dengan keyakinan diri, berani mengemukakan pendapat yang berbeda dengan pendapat orang lain, berani menyatakan keberadaan, mampu membuat keputusan yang baik meskipun dalam keadaan yang sulit sekalipun (tertekan dan serba tidak pasti), dan berani berkorban demi kebenaran.

Kepercayaan diri ditentukan oleh pandangan individu tersebut terhadap gambaran dirinya. Gambaran diri dibedakan menjadi dua yaitu gambaran diri positif dan gambaran diri negatif. Gambaran diri positif terbentuk ketika seseorang mendapatkan apresiasi atas pencapaiannya. Sedangkan gambaran negatif terbentuk karena umpan balik yang diberikan bersifat negatif, contohnya mendapatkan ejekan dan direndahkan (Mildawani, 2014, hlm. 3).

Kepercayaan diri adalah karakter seseorang dengan kepercayaan positif terhadap dirinya sendiri sehingga ia bisa mengontrol hidup serta rencana-rencananya. Orang yang percaya diri tahu kemampuannya untuk berbuat sesuatu. Dia akan merasa cukup terhadap kemampuannya dan terus meningkatkan kepercayaan diri dan prestasinya tanpa menghiraukan perkataan orang lain. Dia tidak akan bergantung pada persetujuan orang lain untuk mengakuinya (Wiranegara, 2019, hlm. 6).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah pandangan individu terhadap dirinya. Menganggap dirinya memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu dan berani serta yakin dalam menunjukkan kemampuannya kepada orang lain. Sehingga individu merasa nyaman dan tidak merasakan cemas. Orang yang percaya diri tidak akan kehilangan semangat ketika dikritik dan diberikan masukan, mereka akan segera memperbaikinya dan kembali menunjukkannya dengan berani.

2.1.1.2. Ciri-ciri Orang Percaya Diri

Secara umum, orang yang percaya diri tidak merasa malu dalam melakukan sesuatu yang dianggap benar. Menurut Lauster dalam (Mildawani, 2014, hlm. 9), orang yang percaya diri dapat terlihat dari ciri-cirinya. Berikut beberapa ciri-ciri dari orang yang percaya diri:

- a. Keyakinan, seseorang yang memiliki keyakinan tinggi akan memiliki kepercayaan diri tinggi, karena dia akan melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh meminimalisir keraguan dalam dirinya.
- b. Optimis, yaitu sikap positif terhadap sesuatu sehingga selalu berpandangan baik terhadap kemampuannya, harapan serta dalam menghadapi segala hal tentang diri. Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi, memiliki pandangan yang baik terhadap masa depannya.
- c. Objektif, seseorang yang percaya diri akan memandang suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang sesuai dengan realitanya, bukan hanya dilihat dari pandangan pribadinya saja.
- d. Bertanggung jawab, artinya berani dan menerima setiap konsekuensi dari segala hal yang telah terjadi pada individu yang bersangkutan. Individu dengan kepercayaan diri yang baik, akan berusaha untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang mereka miliki sebaik mungkin.
- e. Rasional realistis, orang yang percaya diri akan mempertimbangkan segala bentuk kemungkinan sebelum menentukan pilihan, menimbang dengan melakukan analisis permasalahan menggunakan pemikiran dan disesuaikan dengan kenyataan.

2.1.1.3. Faktor-faktor Kepercayaan Diri

Setiap individu pasti memiliki kepercayaan diri, namun tingkatan kepercayaan diri setiap individu akan berbeda. Hal demikian terjadi karena kepercayaan diri dipengaruhi oleh banyak hal. Menurut Kartini (2019, hlm. 4) faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri antara lain:

a. Keadaan Fisik

Menurut Suryabrata dalam Kartini (2019, hlm. 4), ketika seseorang memiliki jasmani kurang sempurna maka akan menimbulkan perasaan tidak enak pada dirinya karena merasa memiliki kekurangan dan merasa tidak berharga dibanding dengan yang lain. Kondisi seperti ini disebut dengan rendah diri. Rendah diri inilah yang menyebabkan seseorang menjadi tidak percaya diri.

b. Konsep Diri

Konsep diri adalah gambaran atau cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri. Ketika seseorang menganggap dirinya tidak memiliki kemampuan yang unggul, maka sikap yang akan ditunjukkannya yaitu ketidakpercayaan diri.

c. Harga Diri

Menurut Robbins dan Shater dalam (Kartini, 2019, hlm. 6) harga diri adalah sebuah rasa menghargai diri sendiri berdasarkan pada hal-hal yang terdapat pada individu dan bersifat realistis. Semakin tinggi harga diri seseorang, maka seseorang akan semakin menghargai dirinya, dia tidak akan membiarkan orang lain merendahnya.

d. Tingkat Pendidikan

Kepercayaan diri seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Menurut Thursan Hakim, tingkat pendidikan formal merupakan salah satu alat utama untuk menentukan tinggi rendahnya status sosial. Sehingga ketika seseorang merasa status sosialnya tinggi, maka kemungkinan untuk percaya diri akan tinggi.

e. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah suatu proses yang terjadi antara individu dengan cara saling memerhatikan dan menanggapi (merespon). Interaksi sosial yang memungkinkan sering terjadi yaitu antara orang tua dan anak. Akibat dari adanya interaksi di antara mereka, maka akan saling mempengaruhi satu sama lain, saling mengubah dan memperbaiki.

f. Jenis Kelamin

Dilihat dari jenis kelaminnya, perempuan cenderung lebih mudah merasa tidak percaya diri. Menurut Kartini (2019, hlm. 9) faktor utama perempuan merasa kurang percaya diri adalah karena penampilannya.

g. Keluarga

Anak yang merasa dirinya terbuang, tersingkirkan atau tidak mendapat perhatian dari keluarga, akan merasa kurang percaya diri.

2.1.1.4. Manfaat Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri positif akan bermanfaat dalam segala hal. Antara lain dalam bidang kehidupan, pekerjaan, masyarakat, dan keluarga. Menurut Datidarma (2000) dalam (Tiro, 2022, hlm. 98) rasa percaya diri memberikan dampak positif, antara lain:

- a. Emosi, seseorang yang percaya diri akan mudah mengendalikan dirinya ketika dalam keadaan tertekan sehingga dapat bertindak tenang.
- b. Konsentrasi, individu yang memiliki rasa percaya diri tinggi akan mudah dalam memusatkan perhatian, karena tidak memikirkan hal-hal lainnya yang mungkin akan menghambat tindakannya.
- c. Sasaran, individu dengan kepercayaan diri tinggi akan memilih sasaran tindakan yang cukup menantang sehingga mendorong dirinya untuk berkembang.
- d. Usaha, mereka yang percaya diri akan terus berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menggapai keinginannya.

- e. Strategi, masih berhubungan dengan poin sebelumnya, dalam upaya mencapai keinginannya, seseorang yang percaya diri akan menentukan strategi dan berani membuat strategi yang belum pernah dilakukan demi mencapai keinginannya.
- f. Momentum, tanpa rasa percaya diri, seseorang menjadi tidak bebas melakukan usaha, sehingga peluang yang datang menjadi terbatas, akibatnya dia kesulitan mendapatkan momentum yang tepat untuk bertindak.

Selain manfaat-manfaat di atas, menurut Kartini (2019, hlm. 26) percaya diri penting bagi seseorang dikarenakan beberapa alasan yaitu percaya diri untuk meningkatkan kemampuan belajar. Orang yang percaya diri megibaratkan kehidupannya sebagai sekolah. Orang yang percaya diri akan belajar menjalani hidup melalui proses pembentukan dan teladan. Selanjutnya, dia akan mampu berkembang dan terus melakukan perbaikan diri, yang akhirnya mampu membuat berbagai inovasi.

2.1.1.5. Cara Meningkatkan Kepercayaan Diri

Seseorang dikatakan mempunyai tingkat kepercayaan diri tinggi apabila gambaran terhadap dirinya positif. Agar seseorang melihat dirinya sebagai objek yang positif, maka perlu ada pengelompokkan peristiwa. Menurut Kartini (2019, hlm. 27) peristiwa dibedakan menjadi tiga yaitu pengalaman baik, pengalaman biasa, dan pengalaman buruk.

Banyaknya pengalaman baik pada seseorang akan menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi. Pengalaman biasa saja menjadikan seseorang yang ragu dalam menghadapi sesuatu. Orang dengan tipe ini mempunyai ciri-ciri yaitu minim aktivitas, tidak menganggap penting pengalaman baiknya, dan pengalaman gagal sedikit. Sedangkan pengalaman buruk akan menjadikan seseorang tidak percaya diri. Sehingga untuk meningkatkan kepercayaan diri perlu banyak mempersepsikan pengalaman ke dalam pengalaman baik.

Agar dapat mengklasifikasikan pengalaman, maka harus mengetahui terlebih dahulu pengalaman-pengalaman yang telah terjadi. Seseorang pasti memiliki banyak pengalaman, dimulai dari kecil hingga masa sekarang. Selanjutnya kelompokkan pengalaman dalam pengalaman baik. Untuk mempermudah dalam mengingat, dapat dibantu dengan foto-foto atau dokumen lainnya. Keeratan keluarga

2.1.2. Keeratan Keluarga

2.1.2.1. Pengertian Keeratan keluarga

Menurut John Bowlby (2016) dalam Ananda, dkk (2022, hlm. 234) Keeratan adalah kondisi kecenderungan yang ditunjukkan manusia untuk membuat ikatan kasih sayang yang kuat terhadap orang lain. Keeratan direpresentasikan dalam sebuah ikatan emosional yang tumbuh melalui interaksi dengan seseorang yang dianggap penting dalam kehidupannya, yaitu keluarga. Menurut Ainsworth (1970) dalam Ananda, dkk (2022, hlm. 235) bahwa keeratan adalah hubungan yang akrab dan saling berkaitan sepanjang waktu yang dibangun dan tumbuh dari suatu ikatan emosional antar individu.

Hubungan yang dibangun oleh anak dengan keluarga akan menimbulkan rasa aman bagi anak. Menurut Jhon Bowlby dalam Cenceng (2015, hlm. 14), keeratan keluarga adalah tingkah laku yang terdapat pada manusia, yang ditunjukkan dengan keinginan anak untuk mencari kedekatan dengan keluarga dan mencari kepuasan dalam hubungannya.

Hubungan keluarga tidak terbatas oleh jarak. Menurut Ainsworth dalam Rahmadani (2023, hlm. 34), keeratan adalah hubungan afektif antara satu individu dengan individu lainnya, yang memiliki hubungan emosional sehingga keeratan tersebut memiliki arti khusus, ketika hubungan yang dibina akan memberikan rasa aman pada anak, maka hubungan akan bertahan lama walaupun keluarga tidak tampak dalam pandangan anak.

Sebagian besar anak telah membentuk keeratan dengan pengasuh utama pada usia sekitar delapan bulan, 50% keeratan dengan ibu, 33% dengan ayah dan sisanya

dengan orang lain (2015, hlm. 142). Dan keeratan anak dengan keluarga dapat dibentuk dengan tiga aspek, yaitu komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*), dan keterasingan (*alienation*) (Ananda et al., 2022, hlm. 235).

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keeratan keluarga adalah hubungan emosional yang terjalin antara anak dan keluarga. Dimulai dari anak tersebut bayi, melalui interaksi dengan keluarga sehingga menimbulkan perasaan aman, walaupun keluarga tidak berada dalam pandangan anak.

2.1.2.2. Ciri-ciri Keeratan Keluarga

Dikutip dari jurnal Membangun *Secure Attachment* dengan Anak pada Ibu Bekerja (Qomariah, 2019, hlm. 93) terdapat beberapa ciri-ciri anak yang memiliki keeratan dengan keluarga:

a. Kelekatan fisik

Anak akan selalu mencari sosok lekat atau figur lekat dalam membantunya mengeksplorasi lingkungan. Anak akan mencari kehadiran fisik dan emosional keluarga saat mereka merasa takut atau tidak nyaman.

b. Kesedihan saat Berpisah

Anak yang memiliki kelekatan dengan keluarga akan merasa sedih dan cemas ketika figur lekat meninggalkannya.

c. Kebahagiaan saat Bertemu Kembali

Ketika figur lekat kembali, anak akan menunjukkan kegembiraan.

d. Orientasi tetap pada figur lekat

Anak tetap menjadikan figur lekat sebagai orientasinya meskipun tidak melakukan interaksi. Dengan cara memperhatikan gerakannya, mendengarkan suara dan berusaha mencari perhatian figur lekat.

2.1.2.3. Aspek Keeratan Keluarga

Menurut Armsden dan Greenberg dalam Rahmadani (2023, hlm. 36), keeratan memiliki tiga aspek, yaitu:

a. Kepercayaan

Artinya keluarga memberikan kepercayaan kepada anak dalam melibatkan dan menyelesaikan konflik, memahami kebutuhan, menghormati serta menghargai pilihan dan keputusannya. Memberikan kepercayaan bukan berarti membebaskan anak saja, tapi juga tetap mendapatkan kontrol anak agar tidak terjadi penyimpangan.

b. Komunikasi

Komunikasi dapat mempengaruhi keeratan dalam keluarga. Komunikasi baik antara keluarga dan anak akan memberikan rasa nyaman pada anak sehingga dapat lebih terbuka terhadap keluarga. Keluarga yang mampu merespon dengan baik kondisi emosional yang sedang dialami remaja, memberikan dukungan dan adanya rasa peduli serta khawatir menambah keeratan di antara keduanya.

c. Pengasingan

Pengasingan keluarga ditunjukkan dengan kurang responsifnya terhadap anak, dan tidak memberikan kepercayaan kepada anak sehingga anak merasa bukan menjadi bagian keluarga dan tidak memiliki tempat untuk menghilangkan rasa cemas. Pengasingan juga dapat terjadi ketika orang tua melakukan tindakan berlebihan dalam membatasi bahkan mengasingkan anak dengan lingkungan luar.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan keeratan keluarga terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan, yaitu memberikan kepercayaan yang dibangun dengan melakukan komunikasi positif dengan anak dan melibatkan anak dalam setiap keadaan sehingga anak tidak merasa diasingkan.

2.1.2.4. Pola Keeratan Keluarga

Menurut Bowlby dalam Rahmadani (2023, hlm. 39) tahun-tahun pertama kehidupan merupakan waktu kunci dalam pembentukan pola kelekatan anak dengan orang tua karena pada tahun pertama kehidupan menjadi tahap awal

munculnya kepercayaan dan ketidakpercayaan. Pola-pola kelekatan yang dapat terbentuk antara lain (Rahmadani, 2023, hlm. 39):

a. Pola Kelekatan Aman (*secure attachment*)

Pola ini menunjukkan bahwa anak yakin terhadap orang tua sebagai figur yang selalu melindungi dan mendampingi, sensitif, serta responsive, memberikan penuh kasih sayang, dan siap membantu atau menolongnya ketika menghadapi situasi yang mengancam. Anak yang memiliki pola ini, memercayai bahwa orang tua mempunyai responsivitas dan kesedihan bagi dirinya.

b. Pola Cemas Ambivalen (*anxious resistant attachment*)

Pola ini terbentuk akibat adanya interaksi antara orang tua dan anak. Anak dengan pola ini cenderung merasa tidak yakin terhadap orang tuanya, menganggap orang tua kurang responsive dalam membantu dan merasa figur orang tua tidak ada ketika anak membutuhkannya. Akibatnya, anak cenderung bergantung, mudah mengalami kecemasan untuk berpisah, serta cemas ketika bereksplorasi dalam lingkungan. Pada pola ini, anak mengalami ketidakpastian akibat dari orang tua yang tidak selalu ada ketika anak membutuhkan bantuan serta terdapat keterpisahan di antara keduanya.

c. Pola Cemas Menghindar (*anxious avoidant attachment*)

Anak dengan pola ini, tidak mendapat kasih sayang yang ditunjukkan dengan tidak adanya respons bahkan penolakan sehingga anak tidak memiliki kepercayaan diri. Anak dengan pola ini, akan menyimpan atau menyembunyikan konfliknya sebagai hasil dari perilaku penolakan orang tua ketika anak sedang mencari kenyamanan dan perlindungan.

2.1.2.5. Manfaat Keeratan

Santrock dalam Rahmadani (2023, hlm. 41) mengemukakan pendapatnya mengenai manfaat keeratan, menurutnya keeratan yang terjalin baik dalam keluarga dapat memfasilitasi dan meningkatkan kesejahteraan sosial yang ditunjukkan dalam

beberapa hal yaitu harga diri, penyesuaian emosi, serta kesehatan fisik, anak dengan keeratan yang baik menunjukkan kesejahteraan emosi baik juga.

Keeratan bermanfaat untuk membantu anak dalam mengeksplorasi dan beradaptasi dengan lingkungan baru dengan kondisi psikologi yang sehat. Membantu anak dari rasa cemas dan tertekan yang ditunjukkan ketika anak berada dalam masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Hubungan yang baik dalam keluarga dapat membantu anak dalam menciptakan hubungan yang baik juga di luar lingkungan keluarga.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keeratan antara orang tua dan anak memiliki banyak manfaat. Manfaat dari keeratan antara lain membentuk kondisi emosional dan psikologi positif anak, ditunjukkan dengan anak mampu mengendalikan emosi, memiliki harga diri tinggi, fisik yang sehat, mampu beradaptasi dengan lingkungan, mampu menjalin hubungan yang positif baik dengan keluarga atau dengan teman sebaya.

2.1.2.6. Membangun Keeratan Keluarga

Membangun keeratan dengan anak dapat dilakukan keluarga semenjak anak dalam kandungan (Prastari, 2021, hlm. 27). Ketika dalam kandungan, anak tetap memiliki *responsibility* terhadap suara, perasaan, dan sentuhan. Maka dari itu, keluarga harus rutin mengobrol dengan anak, mengelus perut, menjaga perasaan tetap senang dan tenang, mendengarkan musik dan hal-hal positif lainnya, juga dapat membacakan buku. Upaya-upaya ini tidak hanya dilakukan oleh ibu saja, tapi dilakukan bersama-sama dengan ayah untuk calon bayinya.

Saat anak baru lahir, keluarga dapat melakukan beberapa hal untuk membangun keeratan dengan anak. Antara lain:

- a. Memberikan ASI, usahakan anak mendapatkan ASI sampai usianya 2 tahun. Pemberian ASI eksklusif pada anak dapat meningkatkan hubungan emosional di antara keduanya.
- b. Lakukan kegiatan rutin mendongeng, mengusap, dan memeluk anak. Anak yang sejak bayi sering mendapatkan sentuhan fisik seperti dipeluk,

digendong, dan diusap, akan tumbuh menjadi anak yang memiliki keterikatan dengan keluarga.

Menginjak usia bayi dan balita, keluarga dapat melakukan beberapa kegiatan untuk membentuk keeratan dengan anak. antara lain dengan mengajak anak bermain, membacakan buku cerita, dan melakukan makan bersama. Sedangkan ketika anak menginjak usia sekolah, keluarga harus tetap memantau perkembangan belajar anak. Dapat dilakukan dengan melakukan sesi diskusi dengan anak untuk menanyakan aktivitasnya di sekolah.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan keeratan dengan anak dilakukan secara terus menerus. Sejak anak dalam kandungan. Upaya-upaya menumbuhkan keeratan dengan anak dilakukan bersama-sama antara ayah dan ibu. Karena ketika terdapat kecenderungan dalam memberikan stimulus agar anak merasa erat secara emosional, maka hasilnya pun anak hanya akan erat kepada salah satu saja. Yaitu antara ibu saja, atau hanya ayah saja.

2.1.3. HIV/AIDS

2.1.3.1. Pengertian HIV/AIDS

HIV/AIDS termasuk ke dalam jenis parasit yang hanya dapat hidup dalam sel tubuh manusia. Ukuran virus HIV sangat kecil, untuk bisa menutup satu titik (.) saja memerlukan sekitar 500.000.000 lebih virus HIV. Cara kerjanya yaitu dengan menyerang dan menghancurkan sel T-Helper yang bertugas membuat zat anti dalam tubuh. Sehingga ketika sel T-Helper rusak, maka akan menurunkan fungsi dari kekebalan tubuh (Rahakbauw, 2016, hlm. 67).

Seseorang yang teridentifikasi HIV memiliki sistem imun yang lemah. Seiring terjadinya penurunan sistem kekebalan tubuh, orang dengan HIV/AIDS memiliki risiko tinggi mengalami masalah kesehatan fisik serta rentan terkena penyakit lainnya, sehingga diperlukan adanya pengobatan intensif (Putera et al., 2020) dalam (Mukarromah et al., 2023, hlm. 261). Kondisi di mana sistem kekebalan tubuh seseorang sangat lemah akibat infeksi virus HIV dinamakan dengan AIDS (*Acquired Immuno-Deficiency Syndrome*).

Orang yang menderita infeksi HIV tidak semuanya secara langsung menunjukkan gejala klinis. Butuh sekitar 3 sampai 6 minggu dan paling lama 3 bulan setelah virus masuk dalam tubuh. Akibatnya Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) bahkan orang-orang disekitarnya tidak mengetahui jika sudah terinfeksi virus tersebut. Sehingga hal ini dapat menyebabkan penyebaran virus secara lebih luas.

Angka HIV/AIDS di dunia tergolong tinggi. Data yang didapat dari *United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS) (Ayu & Prameswari, 2024, hlm. 7325) bahwa ada 39 juta orang hidup dengan HIV, dengan 1,3 juta diantaranya merupakan orang baru yang teridentifikasi HIV/AIDS dan 630.000 orang kehilangan nyawanya karena HIV di sepanjang 2022. Prevalensi HIV di Asia berada pada angka 29%, dan kematian mencapai 5%.

Tingginya angka HIV/AIDS juga terjadi di Indonesia. Menurut data Laporan Triwulan dari Kemenkes RI (2023) dalam (Ayu & Prameswari, 2024, hlm. 7325), pada tahun 2023 tercatat ada 515.455 orang terinfeksi HIV/AIDS. 85% di antaranya mengetahui statusnya dan hanya sebanyak 184.890 orang atau sekitar 42% yang sedang melakukan pengobatan. Dan Pada tahun 2022, Jawa Barat menduduki peringkat pertama dengan jumlah ODHA baru, yaitu sebanyak 6.125 orang.

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa HIV merupakan virus yang bersifat parasit. Menyerang dan melemahkan sel T-Helper yang berperan untuk membuat zat anti dalam tubuh, sehingga mengakibatkan tubuh kehilangan kemampuan untuk menangkal penyakit karena rendahnya sistem imun dalam tubuh. Sedangkan AIDS merupakan kondisi yang menunjukkan sistem kekebalan tubuh dalam keadaan sangat lemah.

2.1.3.2. Faktor Penyebab Penularan HIV/AIDS

Penyebab utama AIDS adalah infeksi HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). Cara kerja dari HIV yaitu dengan menginfeksi sel sistem kekebalan tubuh sehingga menghancurkan fungsinya dan mengakibatkan defisiensi atau penurunan imun (Ayu & Prameswari, 2024, hlm. 7325). Virus HIV menyerang sel T-Helper, sel yang bertugas membuat zat anti di dalam tubuh. Virus HIV dapat ditemukan dalam

darah dan air mani. Memperbanyak dirinya di dalam sel limfosit yang terinfeksi dan merusaknya, akibatnya sistem kekebalan dan daya tahan tubuh menurun. Sehingga mengakibatkan mudahnya timbul penyakit (Rahakbauw, 2016, hlm. 65).

HIV dapat menyebar melalui berbagai cara dan media. Yaitu dengan cara penularan melalui parental atau berikatan dengan keluarga serta memiliki riwayat penyakit infeksi menular, dan yang paling sering terjadi yaitu melalui hubungan seks. Selain itu, penyebaran HIV juga dapat terjadi melalui transfusi darah dan penyalahgunaan Napza (Riyatin et al., 2019, hlm. 15). Penularan HIV lebih sering terjadi melalui hubungan seks dan perantara darah. Hal ini disebabkan karena Virus HIV dapat ditemukan dalam darah dan air mani.

Penularan melalui hubungan seks dapat terjadi, ketika melakukan hubungan seks dengan pasangan berganti-ganti serta melakukan hubungan heteroseksual dengan pasangan yang terinfeksi HIV tanpa menggunakan pelindung (kondom). Menurut Smeltzer dan Bare (2001) dalam (Riyatin, 2019, hlm. 15) menyatakan bahwa HIV juga dapat menyebar melalui jarum suntik yang telah terkontaminasi oleh virus HIV serta melalui perantara darah seperti transfusi darah atau organ lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa HIV dapat menyebar melalui berbagai cara dan perantara. Karena HIV dapat ditemukan dalam darah dan mani sehingga penyebarannya pun berhubungan dengan dua hal tersebut. Penyebaran HIV dapat melalui hubungan seks, transfusi darah, persalinan, dan penggunaan jarum suntik.

2.1.3.3. Gejala HIV/AIDS

Tidak semua orang yang telah terinfeksi HIV dapat secara langsung terlihat gejala klinisnya. Paling lama 3 bulan setelah terinfeksi, gejala HIV muncul. Gejala HIV muncul karena sistem kekebalan tubuh yang lemah. Akibatnya, seseorang dengan HIV/AIDS akan terserang lebih dari satu penyakit dalam tubuhnya. Sehingga akan menimbulkan komplikasi penyakit yang diderita oleh orang dengan HIV/AIDS (Silvianti, 2021, hlm. 25).

Penyakit yang muncul pada ODHA disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, parasit, dan fungi. Jika sistem kekebalan tubuh dalam keadaan optimal, maka hal tersebut dapat dikendalikan. Pada penderita AIDS, penyakit yang memiliki risiko lebih besar menyerang yaitu kanker, seperti kanker leher rahim, *Sarkoma Kaposi*, dan kanker sistem kekebalan (Silvianti, 2021, hlm. 25).

Biasanya penderita AIDS akan mengalami gejala infeksi sistemik. Di antaranya, mengalami demam, banyak mengeluarkan keringat (terutama di malam hari), merasa kedinginan, pembengkakan kelenjar, tubuh terasa lemas tidak bertenaga, dan penurunan berat badan. Perkiraan waktu kematian bagi ODHA yang tidak melakukan pengobatan antiretroviral yaitu sekitar 1 tahun. Sedangkan penderita yang melakukan pengobatan antiretroviral dapat bertahan selama 5 tahun bahkan lebih.

Dari semua penjelasan, dapat disimpulkan bahwa tidak semua orang yang terinfeksi HIV dapat langsung menunjukkan gejala. Ketika gejala dari infeksi HIV muncul, dapat ditunjukkan dengan adanya demam, banyak mengeluarkan keringat (terutama di malam hari), merasa kedinginan, pembengkakan kelenjar, tubuh terasa lemas tidak bertenaga, dan penurunan berat badan. Dari gejala tersebut akan menimbulkan infeksi oportunistik bahkan berisiko besar menderita kanker, ketika ODHA tidak melakukan pengobatan antiretroviral.

2.1.3.4. Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS

Tingginya angka HIV/AIDS serta permasalahan yang ditimbulkannya, mengharuskan untuk segera melakukan upaya penanggulangan dan pencegahan. Maka dari itu diperlukan adanya strategi agar upaya penanggulangan dapat berjalan efektif dan efisien. Strategi yang digunakan yaitu secara promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitasi.

Promotif dilakukan dengan melakukan sosialisasi terkait HIV/AIDS. Preventif dilakukan dengan memerhatikan cara-cara penularan yang diimplementasikan dalam bentuk tindakan. Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dapat melakukan beberapa hal berikut untuk menghindari penyebaran (Silvianti, 2021, hlm. 56):

- a. Tidak melakukan donor darah, organ tubuh, plasma, jaringan lain atau spermanya.
- b. Melakukan hubungan seks menggunakan pengaman (kondom).
- c. Tidak menggunakan sikat gigi, alat pencukur, dan alat-alat lainnya yang dapat terkontaminasi darah secara bersama-sama.
- d. Jika terdapat luka dan terjadi pendarahan, permukaan yang terkontaminasi harus dibersihkan menggunakan sabun yang diencerkan, dengan perbandingan 1 : 10 dalam air.
- e. Alat yang menusuk kulit, harus disterilkan uap dengan autoklaf sebelum dipakai kembali, atau juga alat harus dibuang dengan aman.
- f. Sebelum melakukan pemeriksaan kesehatan, pasien terinfeksi harus memberitahukan pemeriksa bahwa pasien merupakan seropositif, sehingga petugas kesehatan dapat melakukan pemeriksaan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Kuratif dilakukan dengan cara pengobatan. Baru-baru ini telah ditemukan 4 obat antivirus untuk mengobati infeksi HIV. Ke-empat obat tersebut termasuk dalam penghambat nukleosida enzim transkriptase balik virus. Obat-obat tersebut adalah *zidovudin* (AZT), *didanosin* (ddl), *zalcitabin* (ddC) dan *stavudin* (d4T). Empat obat antivirus ini dapat berfungsi untuk memperlambat perkembangan penyakit dan memungkinkan pasien untuk bertahan hidup lebih lama dengan kualitas hidup yang lebih baik. Meski seringkali terjadi mutan resisten, namun dengan obat antivirus tersebut dapat membantu mengurangi risiko penularan dan dapat mengendalikan virus (Silvianti, 2021, hlm. 55).

Dan rehabilitasi dilakukan untuk menghilangkan stigma negatif dan diskriminasi. Fokus sasaran pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS yaitu kepada populasi kunci. Populasi kunci penyebaran HIV/AIDS yaitu laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL), Wanita Pekerja Seks (WPS), waria, pelanggan PS dan pengguna jarum suntik (Soraya Choliq et al., 2022). Upaya penanggulangan dan pencegahan HIV/AIDS termuat dalam SDGs yang berfokus pada “*good health and well-being*” dengan target epidemi HIV/AIDS berakhir pada tahun 2030 melalui

three zero yaitu *zero new infection*, *zero AIDS related death*, dan *zero discrimination* (Ayu & Prameswari, 2024, hlm. 7325).

Dari penjabaran pencegahan dan penanggulana HIV/AIDS, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat empat cara pencegahan dan penanggulangan. *Pertama*, melalui promotif dengan cara melakukan edukasi terkait HIV/AIDS. *Kedua*, dengan cara preventif melalui tindakan-tindakan yang dapat meminimalisir terjadinya penularan. *Ketiga*, dengan cara kuratif yaitu dengan melakukan pengobatan secara teratur. *Keempat*, yaitu melalui rehabilitasi, orang yang terinfeksi HIV/AIDS dapat melakukan bimbingan dan konseling atau ikut dalam Kelompok HIV/AIDS sehingga dapat meningkatkan kembali motivasi hidup ODHA.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Judul proposal yang sedang peneliti teliti, mengacu pada beberapa hasil penelitian yang relevan. Beberapa penelitian yang relevan antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Suci Lia Sari (2018, hlm. 11). Penelitian ini ingin mengungkapkan konsep kelekatan dan pengaruh kelekatan keluarga dengan pembentukan karakter anak. Penelitian menggunakan penelitian kepustakaan. Dengan metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Dari penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa temuan. Yaitu karakter anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor orangtua atau keluarga. Anak yang memiliki keekatan dengan keluarga akan memercayai keluarga, merasa memiliki tempat aman, sehingga senantiasa melakukan komunikasi dengan orangtua. Keekatan anak dengan orangtua akan membantu anak terhindar dari perilaku menyimpang seperti tindakan kriminal, kekerasan, penyalahgunaan obat, dll.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Shoimatul Fitria (2023, hlm. 18). Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan kelekatan pada keluarga dengan kepercayaan diri remaja, dan menguji hubungan kemandirian dengan kepercayaan diri remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Dengan sampel yang digunakan sebanyak 145 siswa dari populasi sebanyak 233 siswa. Pengumpulan data menggunakan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan angka koefisien korelasi sebesar 0.427. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara kelekatan pada keluarga dengan kepercayaan diri karena nilai pearson correlation yang diperoleh bersifat positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Nabila Safira Khairina dan Oedojo Soedirham (2022, hlm. 860), tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola asuh keluarga dan tingkat kepercayaan diri pada anak. Metode yang digunakan yaitu literature review dengan menganalisis artikel yang relevan serta sesuai dengan topik bahasan yang sudah ditentukan. Terdapat 23 artikel tentang pola asuh dan kepercayaan diri yang dianalisis oleh peneliti. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter anak khususnya dalam tingkat kepercayaan diri anak. Sehingga untuk menciptakan kepercayaan diri positif pada anak, keluarga harus tepat memilih pola asuh yang akan digunakan. Dari penelitian ini, peneliti mengaggap pola asuh yang paling baik untuk anak adalah pola asuh demokratis.

Penelitian yang ditulis oleh Emria Fitri, dkk (2018, hlm. 3), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang kepercayaan diri pada remaja di SMP Dewi Sartika. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif norm serta uji hipotesis menggunakan regresi ganda dibantu oleh program SPSS. Dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 156 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri remaja berada pada tingkatan sedang. Faktor yang paling mempengaruhi adalah optimis sebesar 23,04%, urutan kedua yaitu aspek tanggung jawab sebesar 14,8%, lalu aspek rasional sebesar 4,8%, aspek keyakinan 3,4% dan aspek objektif sebesar 2,9%.

Penelitian oleh Jazilatur Rohma (2018, hlm. 126), ingin mengungkapkan peran pujian dalam proses pembentukan kepercayaan diri anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix methode*. Skala yang digunakan dalam penyusunan alat ukur adalah skala Guttman. Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 72% anak tidak mendapatkan pujian dengan baik dari keluarga dan sisanya yaitu 28% anak mendapatkan pujian yang baik. Hasil persentase kepercayaan diri anak

menunjukkan sebesar 68% anak memiliki kepercayaan diri rendah, 28% anak dengan kepercayaan diri sedang dan 4% memiliki kepercayaan diri rendah. Kemudian pada hasil uji determinan menunjukkan nilai R-Square sebesar 0,001. Peneliti menyimpulkan bahwa pemberian pujian pada anak memberikan pengaruh positif dalam pembentukan rasa percaya diri anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Asla De Vega, Hapidin dan Karnadi (2019, hlm. 436), dilakukan atas dasar banyaknya kasus kekerasan yang didapatkan anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kausal komparatif. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan tes dan non tes. Dari penelitian yang dilakukan, hasil yang ditunjukkan terdapat pengaruh langsung positif pola asuh terhadap kepercayaan diri. Angka korelasi yang ditunjukkan sebesar 0,430 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,333. Semakin baik pola asuh yang diberikan keluarga terhadap anak, maka semakin baik kepercayaan diri anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyono Anang (2017), yang ingin mengungkapkan pengaruh gaya kelekatan orangtua dan anak terhadap kepercayaan diri pada remaja awal. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan jumlah populasi 630 siswa dan jumlah sampel sebanyak 70 siswa yang dipilih melalui teknik *cluster random sampling*. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara gaya kelekatan orangtua-anak terhadap kepercayaan diri pada remaja awal. Kemudian hasil analisis data menunjukkan nilai sumbangan efektif gaya kelekatan orang tua-anak terhadap kepercayaan diri yaitu sebesar 21,3%.

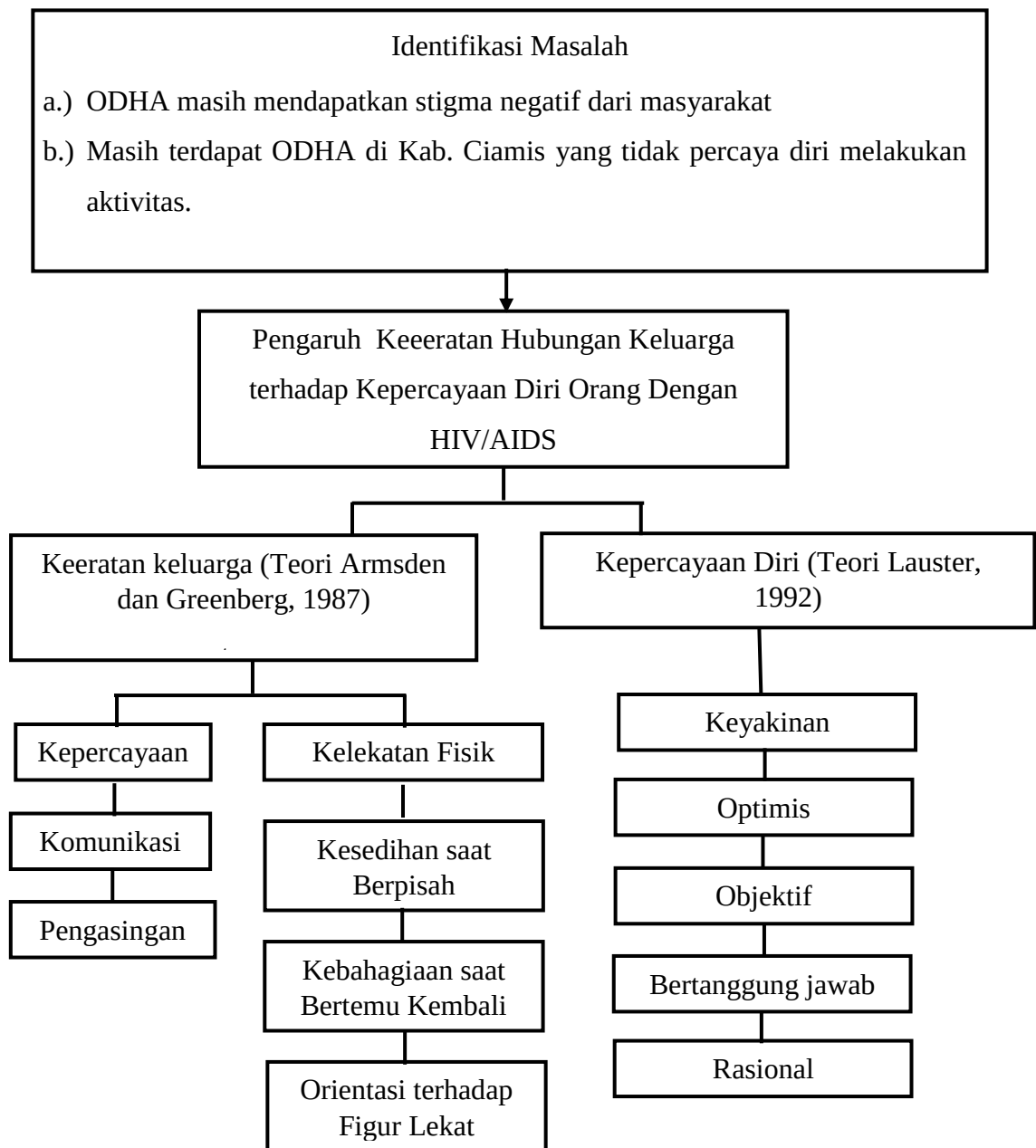
2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menurut Notoatmodjo (2010) dalam (Tamara, 2023) adalah suatu penjabaran dan visualisasi keterkaitan antara konsep satu dengan konsep lainnya, dan antara variabel satu dengan variabel lainnya dari suatu permasalahan yang akan diteliti.

Gambar di bawah dibuat untuk menunjukkan keterhubungan aspek satu dengan yang lainnya. Sehingga dapat memudahkan dalam memahami alur penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini dilatar belakangi permasalahan yang

ditemukan dari observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu masih terdapat ODHA yang belum terbuka statusnya terhadap keluarganya. Dari penuturan naarasumber, hal tersebut banyak terjadi pada ODHA yang memiliki keluarga dengan pola kepengasuhan otoriter sehingga keeratan keluarga tersebut kurang. Selain itu, dari observasi awal ditemukan permasalahan bahwa ODHA memiliki kepercayaan diri rendah. Masih terdapat ODHA yang menarik diri dari lingkungan sosial. Sehingga mempengaruhi beberapa aspek, khususnya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan.

Identifikasi masalah yang ditemukan, merujuk pada satu pernyataan yaitu “adakah pengaruh keeratan keluarga terhadap kepercayaan diri ODHA?”. Dari pernyataan tersebut dijabarkan menjadi dua variabel, yaitu variabel keeratan keluarga (X), dan variabel kepercayaan diri (Y). Variabel X terdiri dari 7 indikator, yaitu kepercayaan, komunikasi, pengasangan, kelekatan fisik, kesedihan saat berpisah, kebahagiaan saat bertemu kembali, dan orientasi terhadap figur lekat. Indikator penelitian merujuk pada teori Armsden dan Greenberg dalam Rahmadani (2023, hlm. 39) bahwa terdapat tiga aspek keeratan keluarga yaitu kepercayaan, komunikasi dan pengasangan. Kemudian indikator keeratan keluarga dilengkapi dengan teori *Secure Attachment* (Qomariah, 2019, hlm. 93) bahwa keeratan keluarga memiliki ciri-ciri yaitu kelekatan fisik, kesedihan saat berpisah, kebahagiaan saat bertemu kembali, dan orientasi terhadap figur lekat. Sedangkan untuk variabel Y, indikator diambil dari teori Lauster dalam Mildawani (2014, hlm. 9) tentang ciri-ciri orang yang percaya diri yaitu keyakinan, optimis, obyektif, bertanggung jawab, dan rasional.



Gambar 2. 1. Kerangka Konseptual (pengembangan dari teori yang dikembangkan oleh Armsden dan Greenberg, 1987 dan Teori yang dikembangkan oleh Lauster, 1992)

Sumber: (Data Peneliti, 2024)

2.4. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016, hlm. 64) hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara dari pernyataan penelitian yang didasarkan atas teori yang relevan tanpa data empiris yang dikumpulkan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H₁ : Terdapat pengaruh signifikan antara keamatan keluarga terhadap kepercayaan diri orang dengan HIV/AIDS
- H₀ : Terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara keamatan keluarga terhadap kepercayaan diri orang dengan HIV/AIDS